

## BAB II

### PENGARANG DAN KARYANYA

#### 2.1 Biografi Pengarang

Ahmad Tohari dilahirkan di desa Tinggarjaya, Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas, Purwokerto, Jawa Tengah. Pada tanggal 13 Juni 1948. Ia putra ke empat dari dua belas bersaudara. Ahmad Tohari beranggapan cukup beruntung karena dapat mengenyam pendidikan sampai dengan Perguruan Tinggi. Ayahnya bernama Mohammad Diryat ( Almarhum ), lulusan *Vervolgschool* yang menjadi Kepala Kantor Urusan Agama merangkap sebagai Ketua Jamiyah Nadlatul Ulama tingkat Kecamatan. Sedangkan ibu, kakek dan neneknya tidak dapat membaca dan menulis atau buta huruf, mereka adalah penganut Islam tradisional.

Pendidikan formal Ahmad Tohari dimulai pada tahun 1953, yaitu dengan masuk Sekolah Rakyat dan lulus pada tahun 1959. Kemudian ia melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di Purwokerto. Hal ini karena Sekolah Menengah Pertama di desanya belum ada, dan ia lulus pada tahun 1962. Ia juga menyelesaikan Sekolah Menengah Atas di Purwokerto, di SMA Negeri II dan lulus tahun 1965.

Ahmad Tohari memulai kegemarannya menulis artikel dan cerpen sejak duduk di Sekolah Menengah Atas, tetapi semua

hasil karyanya tersebut hanya disimpan saja, tidak dikirimkan pada surat kabar maupun penerbit. Setelah lulus dari SMA ia baru mencoba mengirimkan karya-karya tersebut ke berbagai penerbit. Ia kemudian bekerja sebagai tenaga honorer yang mengurus majalah perbankan BNI 1946 di Jakarta pada tahun 1965. Dua tahun kemudian, Tohari masuk ke Fakultas Kedokteran Di Universitas Ibnu Khaldun Jakarta sampai tingkat tiga.

Setelah empat tahun lamanya tinggal di Jakarta Ahmad Tohari kembali ke desanya awal tahun 1970. Di tahun yang sama ia menikah dengan seorang gadis yang bekerja sebagai guru Sekolah Dasar di desanya. Gadis yang disunting Tohari bernama Syamsiah. Dari perkawinan tersebut, Tohari mempunyai lima orang anak ; empat perempuan dan satu laki-laki. Putra putrinya bernama Listia, Widia, Ashar Saputra, Sita Hidayah dan Din Alfina.

Pada tahun 1974, Tohari masuk ke Fakultas Ekonomi Universitas Jendral Sudirman dan setahun kemudian ia pindah ke Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas yang sama. Ternyata di fakultas itupun tidak bertahan lama menempuh pendidikan tersebut karena pada tahun 1976, ia keluar.

Pada saat menjalani perkuliahan, Ahmad Tohari juga menulis cerpen-cerpennya. Cerpen Jasa-Jasa Buat Sanwirya menang dalam sayembara Kincir Emas Radio Netherland

Wereldmroep di tahun 1975. Bersama dengan pemenang lainnya, cerpen Ahmad Tohari ini diterbitkan dalam sebuah buku dengan judul Dari Jodoh Sampai Supiah ( Djembatan, 1976 ).

Pada tahun berikutnya yaitu tahun 1977, Tohari mulai menulis novel yang berjudul Di Kaki Bukit Cibalak. Novel ini berhasil mendapat juara harapan pertama dalam lomba yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1979.

Ahmad tohari hijrah kembali ke Jakarta pada tahun 1979. Kali ini ia hijrah karena mendapat panggilan sebagai asisten redaksi di majalah Keluarga, yang tergabung dalam harian Merdeka. Di tengah kesibukan tersebut, ia masih dapat menyempatkan diri menulis novel. Maka lahir novelnya yang kedua yang berjudul Kubah. novel ini diterbitkan pada tahun 1980 oleh Yayasan Buku Utama dan ditetapkan sebagai karya fiksi terbaik oleh penerbit Yayasan Buku Utama Jakarta.

Ia mengundurkan diri dari jabatan redaktur harian Merdeka Jakarta di bulan Juni 1981. ini dilakukan oleh Tohari agar dapat berkumpul dengan anak-anak dan istrinya. Istri dan anak-anaknya tersebut pernah diajak tinggal di Jakarta tetapi tidak kerasan. Setahun kemudian setelah kembali ke desanya, Tohari menyelesaikan novelnya yang ketiga. Novel ini diberi judul Ronggeng Dukuh Faruk, pertama kali terbit sebagai cerita bersambung di harian Kompas mulai tanggal 17 Juli sampai 21 Agustus 1981 dan dibukukan oleh

penerbit Gramedia tahun 1982. Novel ini berhasil mengangkat popularitasnya sebagai pengarang dan mengundang perhatian peminat sastra. Setelah beberapa lama, Ronggeng Dukuh Faruk diangkat menjadi sebuah film yang berjudul Darah Mahkota Ronggeng.

Tohari memutuskan tinggal di desa kelahirannya Tinggarjaya dan sekarang menjadi pengasuh pondok pesantren Al-Falah bersama adik laki-lakinya. Ia ingin memberikan sesuatu pada masyarakat, sebagai perwujudan rasa syukur pada Allah dan bakti kepada ayahnya ( almarhum ). Dari sanalah Tohari menuangkan ide-ide dan mengirimkan tulisan dan karyanya ke berbagai media massa.

Di awal tahun 1986, ia tertarik kembali pada dunia jurnalistik dan menjadi staf redaksi majalah Amanah di Jakarta. Salah satu tugasnya adalah mengasuh rubrik "Seloka". Dengan demikian ia harus bolak-balik Jakarta dan Tinggarjaya. Selain aktif mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan dunia kewartawanan dan sebagai redaktur majalah Amanah, ia juga mempunyai minat khusus pada seni rupa dan fotografi

Ahmad Tohari menunaikan ibadah haji pada tahun 1988 dan sekembalinya dari Mekkah, ia aktif lagi di majalah Amanah. Ia mendapat penghargaan Follow Writer dari The University of Iowa setelah selama tiga tahun mengikuti International

Writing Programing di Iowa, Amerika Serikat pada tahun 1990.

## 2.2 Sekilas tentang karya-karya Ahmad Tohari

Apabila mengamati karya-karya Ahmad Tohari, mulai dari cerpen sampai dengan novelnya, kelihatan jelas bahwa gaya dan ciri khas penulisan dan kepengarangannya. Ia menggunakan gaya penulisan dengan bahasa yang sederhana, lugas, lancar dan mudah dipahami. Seringkali diperkuat juga dengan penggambaran tentang dunia flora dan fauna. Kemampuan ini sering juga dipakai dan dimanfaatkan dalam penulisan karya-karya yang berupa artikel, selain novel atau cerita fiksi.

Ahmad Tohari sering mengangkat tema-tema yang bersifat sosial ke dalam karya-karyanya. Sehingga telah menjadikannya sebagai ciri khas kepengarangannya. Masalah-masalah yang jarang disentuh oleh pengarang lainnya digarap oleh Tohari dan menjadi salah satu daya tarik karyanya. Hal-hal yang sering disentuh olehnya adalah penggambaran tentang dunia pedesaan yang alami, lugu, kumuh dan bodoh. Dalam hampir seluruh karyanya, ia sering menampilkan tokoh-tokoh dari rakyat jelata dengan segala persoalan kehidupan yang menyentuh rasa kemanusiaan. Penggambaran latar yang alami, penuh dengan keselarasan hubungan antara makhluk hidup dengan alam sekitarnya. Keberhasilan Tohari dalam dunia kepengarangan

sebenarnya melalui perjalanan yang panjang.

Ahmad Tohari memulai kepengarangannya dalam kesusasteraan Indonesia dengan menulis cerpen. Jasa-Jasa Buat Sanwirya adalah cerpen pertamanya dan mendapat penghargaan dalam sayembara Kincir Emas dari Radio Nederland Werelmdroep pada tahun 1975. Cerpen tersebut dimuat dalam kumpulan cerpen Dari Jodoh Sampai Supiah tahun 1976. Karyanya terutama cerpen pada umumnya dimuat pada harian Kompas, Panji Masyarakat, Suara Merdeka dan Amanah. Cerpen-cerpen tersebut kemudian dikumpulkan oleh Maman S Mahayana dan diterbitkan dalam judul Senyum Karyamin oleh Gramedia tahun 1989. Di dalamnya terdapat tiga belas cerpen yang ditulis oleh Tohari. Secara keseluruhan, ia telah menghasilkan lebih dari dua puluh cerpen sehingga dijuluki cerpenis. Selain itu ia juga telah menghasilkan artikel-artikel. Yang banyak tersebar di berbagai media massa, baik di daerah maupun harian di Ibukota.

Sebagai salah satu pengelola majalah Amanah, Ahmad Tohari tidak terhenti atau terhambat kreatifitasnya sebagai penulis. Dalam penulisan novel, karya-karyanya antara lain adalah Di kaki Bukit Cibalak ( 1977 ), Kubah ( 1980 ), Ronggeng Dukuh Faruk ( 1982 ), Lintang Kemukus Dini Hari ( 1985 ), Jantera Bianqlala ( 1986 ), Bekisar Merah ( 1993 ) dan Lingkar Tanah, Lingkar Air ( dimuat secara bersambung

di harian Republika, 1993 ).

Novel pertamanya ditulis pada tahun 1977 setelah keberhasilan cerpen Jasa-Jasa Buat Sanwirya yang berjudul Di Kaki Bukit Cibalak. Novel ini ikut dalam sayembara penulisan novel yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1978 dan memenangkan juara harapan pertama. Novel ini menduduki nilai tertinggi karena juara pertama, kedua dan ketiga tidak ada. Kemudian novel ini dimuat sebagai cerita bersambung di harian Kompas mulai tanggal 10 Oktober sampai 6 November 1979.

Sebagai seorang pengarang pemula, Ahmad Tohari masih mencari bentuk dan identitas kepengarangannya. Cerita dalam novel pertamanya tersebut belum menyodorkan permasalahan yang rumit dan kompleks. Yang terlihat menonjol dari karyanya tersebut adalah adanya kekuatan pada penggambaran suasana alam pedesaan dengan berbagai masalahnya dan keakraban dengan lingkungan flora dan fauna yang dipaparkan secara sederhana tetapi memikat. Inilah yang kemudian menjadi ciri khas karya-karya selanjutnya.

Selanjutnya novel pertama Tohari ini yang berjudul Di Kaki Bukit Cibalak diterjemahkan dalam bahasa Jepang oleh Shinobu Yamane dan diterbitkan oleh Daidi Life Foundation, Osaka Jepang. Setelah keberhasilan novel tersebut, kemudian terbit novel keduanya yaitu Kubah ( 1980 ). Dengan hadirnya

novel ini, nama Ahmad Tohari benar-benar dikukuhkan sebagai seorang pengarang yang patuh diperhitungkan dalam kesusastraan Indonesia. Ia semakin matang dalam kreativitasnya. Di tahun 1981, Kubah mendapat penghargaan sebagai karya fiksi terbaik dari Yayasan Buku Utama Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

Kubah banyak dianggap oleh beberapa pengamat sastra sebagai novel Ahmad Tohari yang pertama. Anggapan tersebut muncul karena novel pertamanya Di Kaki Bukit Cibalak hanya muncul sebagai cerita bersambung pada saat Kubah diterbitkan sebagai buku pada tahun 1980. Novel Di Kaki Bukit Cibalak baru terbit tahun 1986 dan diterbitkan oleh Pustaka Jaya.

Ahmad tohari semakin produktif setelah melahirkan kedua novelnya itu. Novelnya yang ketiga semakin mengangkat keberadaan dan popularitasnya sebagai seorang sastrawan. Novel ketiga ini berjudul Ronggeng Dukuh Paruk ( 1982). Novel tersebut banyak mengundang perhatian dan tanggapan para peminat sastra. Setelah kelahiran dua novel lainnya yaitu Lintang Kemukus Dini Hari ( 1985 ) dan Jantera Bianqlala ( 1986 ); ketiga novel ini disebut dengan "Trilogi" Ronggeng Dukuh Paruk Ahmad Tohari.

Ronggeng Dukuh Paruk sebelum diterbitkan, mulanya muncul sebagai cerita bersambung di harian Kompas mulai tanggal 17 Juli sampai 21 Agustus 1981. Demikian juga



halnya dengan Lintang Kemukus Dini Hari dan Jantera Bianqlala yang juga dimuat sebagai lanjutan dari Ronggeng Dukuh Paruk. Lintang Kemukus Dini Hari dimuat pada tanggal 23 September sampai 27 Oktober 1984 sedangkan Jantera Bianqlala tanggal 23 September sampai 26 Oktober 1985. Gramedia menerbitkan kedua novel tersebut setahun kemudian.

Jantera Bianqlala pada tahun 1989 terpilih sebagai karya sastra terbaik dan mendapat hadiah dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa serta menerima penghargaan dari menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk dan Kubah juga diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Shinobu Yamane dan diterjemahkan oleh Imura Publishing Coy, Tokyo.

### 2.3. Sinopsis

Dukuh Paruk adalah sebuah pedukuhan kecil yang kering dan miskin. Dukuh tersebut merupakan cikal bakal dari seorang bromocorah yang bernama Ki Secamenggala. Moyang masyarakat pedukuhan tersebut sangat dipuja dan kuburannya dianggap keramat atau dikeramatkan.

Suatu saat anak-anak Dukuh Paruk yaitu Rasus, Darsun dan Warta berusaha mencabut tanaman singkong sedang Srintil bermain sendirian. Mereka kemudian mengiringi Srintil

menyanyi dan menari. Walaupun belum pernah melihat pertunjukan ronggeng, Srintil dapat menirukannya dengan baik sekali.

Kakek Srintil yang bernama Sukarya mengamati tingkah laku cucunya dengan diam-diam dari kejauhan. Ia merasa bahwa cucunya itu telah dimasuki atau mendapat indang ronggeng. Dalam masyarakat Dukuh Paruk terdapat kepercayaan bahwa ronggeng bukanlah hasil belajar atau didikan tetapi adanya indang yang masuk dalam diri seseorang atau restu arwah Ki Secamenggala. Sakarya lalu menyampaikan pada dukun ronggeng bernama Kartareja.

Srintil kemudian tampil sebagai seorang ronggeng baru di desanya. Yang sudah sekian lamanya tidak memiliki ronggeng karena bencana tempe bongkrek yang melanda dan merenggut begitu banyak nyawa penduduk desa itu. Sebagai penyempurnaan seorang ronggeng, Srintil harus menjalani upacara-upacara ritual yaitu penyerahan calon ronggeng kepada dukun ronggeng untuk dijadikan anak asuhan, pemandian di dekat makam Ki Secamenggala dan yang terakhir menjalani malam bukak klambu.

Setelah menempuh semua persyaratan yang telah ditentukan, maka Srintil baru dapat disebut seorang ronggeng. Pada saat menjalani upacara bukak klambu, tidak ada yang tahu bahwa Srintil sudah menyerahkan keperawanannya kepada Rasmus.

Sejak peristiwa bukak klambu tersebut, Rasmus merasa telah kehilangan tempat untuk mencari sosok emaknya. Ia merasa Srintil tidak dapat lagi dijadikan tempat mencari sosok ibunya, Srintil telah menjadi milik masyarakat dan keluar dari hatinya. Di saat Dukuh Paruk bergembira dengan resminya Srintil menjadi ronggeng, Rasmus pergi meninggalkan desanya.

Tempat yang dituju oleh Rasmus adalah Dawuan sebuah kecamatan. Di sana ia bekerja pada pedagang singkong yang terkesan karena kepandaiannya mengupas singkong. Dari tempatnya bekerja ia masih dapat mengamati perkembangan yang terjadi di Dukuh Paruk dan bertemu Srintil berbelanja dengan Nyai Kartareja. Rasmus juga mendapatkan banyak pengalaman baru dan nilai-nilai yang berbeda dengan tanah kelahirannya.

Pada suatu hari, ia berkenalan dengan Sersan Slamet yang kemudian mengajaknya menjadi tobang atau pembantu tentara. Karena ketekunannya dalam menjalankan perintah, ia diajari membaca dan menulis serta bagaimana menggunakan senjata. Rasmus juga membantu menumpas perampokan yang terjadi di desanya. Ia dianggap sebagai pahlawan dan dipuja oleh warga masyarakat setempat, demikian juga halnya dengan Srintil.

Karena keberhasilannya ikut menumpas perampokan yang terjadi di Dukuh Paruk, Rasmus berkesempatan bertemu dengan

neneknya. Srintil yang sangat mencintainya dan ingin menjadi istrinya berusaha melayani Rasmus sebaik-baiknya. Tetapi keinginan dan harapan Srintil tersebut tidak dapat terwujud karena Rasmus memutuskan untuk meninggalkan Dukuh Paruk dan meninggalkan hal yang paling berharga bagi dukuh itu yaitu seorang ronggeng.

## **BAB III**

# **ANALISIS STRUKTURAL**